

KONTRIBUSI DAYAH DARUL IMAN DALAM PERBATASAN BUTA

AL-QUR'AN DI BLANG COT TUNONG

Oleh : Muhammad Iqbal, Muhammad Rizal.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Kontribusi Dayah Darul Iman Dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Blang Cot Tunong*. Kemampuan membaca al-Qur'an adalah hal yang diwajibkan oleh syari'at Islam, namun selama ini kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an sudah jarang diperdapatkan baik di kota maupun di desa, hal ini diakibatkan oleh seseorang yang sejak kecil masa kanak-kanak malas dalam belajar membaca al-Qur'an. Sehingga yang ada hanyalah kemampuan seseorang membaca al-Qur'an tanpa dilatar belakangi oleh ilmu tajwid. Proses belajar membaca al-Qur'an merupakan salah satu kurikulum yang diwajibkan di dayah-dayah. Hal ini tidak terlepas dari penelitian yang telah penulis lakukan di Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong, bahwa salah satu materi yang wajib dikuasai oleh santrinya adalah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Untuk mengetahui solusi yang ditempuh oleh Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam mengatasi buta huruf al-Qur'an Maka dari itu, untuk mengetahui bagaimana kontribusi Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an, penulis menggunakan metode *field research* yang bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengklarifikasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang akan diteliti. Sedangkan yang menjadi objek disini adalah populasi dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Pimpinan Dayah Darul Iman, Guru dan santri di Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong. Temuan hasil penelitian yang telah penulis peroleh dari penelitian ini adalah pihak Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong menekan angka kesulitan bagi santri dalam membaca al-Qur'an, guru mewajibkan semua santri agar mampu dalam membaca al-Qur'an. Wali santri banyak yang tidak mengawasi anak-anaknya dalam mengevaluasi kemampuan membaca al-Qur'an. Maka solusi yang ditempuh adalah pihak Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong mengajak orang tua santri untuk berperan aktif dalam membimbing anaknya untuk mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Keyword : Kontribusi, Pemberantasan, Buta Huruf, Al-Qur'an

A. Latar Belakang

Dayah menjadi pusat dari pembahasan mengenai pendidikan Islam dalam konteks masyarakat Aceh baik di masa lalu maupun masa sekarang. Dayah adalah pusat pendidikan Islam masa lalu yang sudah menghasilkan sejumlah ulama dan tokoh-tokoh yang berpengaruh di masanya. Pemimpin-pemimpin Aceh masa lalu termasuk Sultan Iskandar Muda adalah sosok yang juga mengenyam pendidikan dayah sebelum menjadi penguasa, walaupun tidak ada catatan yang lebih rinci mengenai hal ini yang bisa ditemui dalam literatur-literatur sejarah Aceh yang ada.

Dari sisi sejarah, institusi dayah mengalami pasang surut yang sangat signifikan, terutama di masa penjajahan Belanda. Penghancuran dayah dengan segala khazanah keilmuannya, perpustakaan dan manuskrip yang dimiliki serta para pemimpin dayah itu sendiri telah mempengaruhi tahun-tahun kemunduran dayah setelah kolonial Belanda memulai pendudukannya di Aceh pada tahun 1873. Dayah dan pemimpin dayah saat itu adalah simbol dan motor penggerak terhadap perjuangan menghadapi kekuasaan kolonial di Aceh. Institusi dayah bagi masyarakat Aceh, sama seperti institusi pendidikan Islam serupa di daerah lain, termasuk pesantren di Jawa atau surau di Sumatra Barat yang juga memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat terutama di masa pra kemerdekaan, termasuk perjuangan fisik menghadapi penjajahan kolonialisme di nusantara. (Amiruddin; 2003)

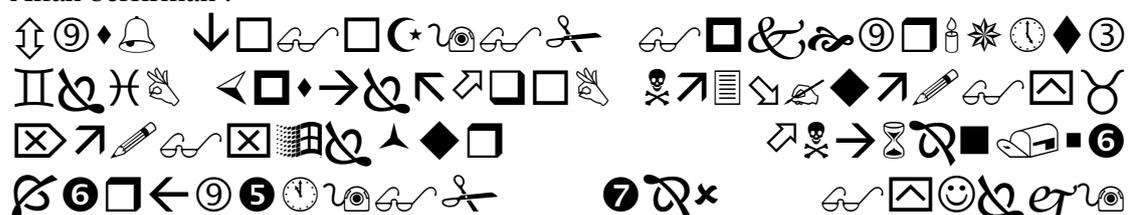
Keilmuan dayah merupakan gambaran dari kehidupan Islam abad permulaan. Di mana dayah mengajarkan prinsip teguh keislaman yang berorientasi kepada dua sumber otentik, yaitu al-Quran dan hadist. Sumber inilah yang hakikatnya dikaji oleh kaum dayah hari ini.

Dalam memahami sumber Islam, jangankan para ulama dayah Aceh, sahabat nabi sekalipun memiliki perbedaan pendapat. Namun perbedaan pendapat ini tidak kentara pada masa itu, dikarenakan furu' hukum yang tidak ditinggalkan oleh nabi masih sangat sedikit. Sementara masa setelahnya, seperti era imam mazhab, perbedaan pendapat sudah sering terjadi, namun perbedaan pendapat tersebut semakin menambah kekayaan ilmu Islam. jangankan antar mazhab. Ulama dalam satu mazhab saja memiliki perbedaan pendapat (Sudirman Tebba, 2000).

Pada masa selanjutnya, standar keilmuan umat Islam tidak sama dengan keilmuan ulama abad permulaan. Oleh karena itu, mereka merasa puas dengan bangunan mazhab yang telah dibangun oleh pendahulu mereka, selain juga disebabkan kerendahan hati dan wara'nya mereka dalam beragama. Hal ini terjadi pada Ibn Hajar Al-Asqalani, Abdurahman bin Qasim dan beberapa ulama lainnya. Mereka dipandang sudah mencapai derajat mujtahid muthlaq, namun mereka tetap mengikuti metode imam empat. Mereka sadar betul, untuk menjadi ahli ijihad dibutuhkan ketelitian dan kemampuan (malakah) yang tidak sederhana. Kepuasan mereka tidak berakhir dengan berdiam diri, tetapi mereka melakukan *tahkik* dan *tarjih* (menguatkan) dan *ta'lil* (sebab pengambilan hukum) pendapat ulama pendiri mazhab, lalu mereka mendirikan pondasi mazhab semakin kokoh dengan argumen yang kuat dan logis (Shabri A: 2000).

Seiring dengan perkembangan zaman dan perluasan Islam semakin meluas, termasuk ke dataran nusantara yang diawali oleh Aceh, kemapanaan ilmu Islam tidaklah sama dengan masa awal. Sehingga metode yang dipakai ulama abad pertengahan masih sangat ampuh diterapkan pada abad modern. hal ini disebabkan ulama pendiri mazhab tidak sekedar meninggalkan ijihad atau fatwa hukum saja. Tetapi mereka juga meninggalkan metode dan cara istinbath (pengambilan) hukum dari al-Quran dan Hadist (Rahardjo, M. D: 1999).

al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Allah berfirman :





Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabb-Mu dan penyembuh bagi penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus: 57)*

Salah satu cara terpenting untuk mendidik dan membina anak adalah dengan memberinya pendidikan al-Qur'an sejak masa kanak-kanak, karena pada masa ini adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masa ini mudah menerima apa saja yang dilukiskan. Sebelum menerima lukisan yang negatif, anak perlu didahului diberikan pendidikan al-Qur'an sejak dini agar nilai-nilai kitab suci al-Qur'an tertanam dan bersemi di jiwanya kelak (Imam Nawawi: 2001).

Mendidik anak untuk mengenal al-Qur'an dapat dilakukan baik oleh orang tua anak tersebut maupun pendidik. Mendidik anak untuk mengenal al-Qur'an merupakan bentuk pemenuhan hak wiyayah terhadap anak, yaitu hak memelihara anak agar terhindar dari api neraka. Adapun pendidikan al-Qur'an yang seharusnya diberikan pada anak di masa kanak-kanak untuk memudahkan anak mengenal, mempelajari, dan memahami isi al-Qur'an di masa yang akan datang (Syeikh Khalid Bin Abdurrahman Al-Akk; 2006).

Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah). Keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah 'Azza Wa Jalla atas seluruh makhluknya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan dan bernilai ibadah.

Jadi jelas, bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan dilanjutkan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Kewajiban menuntut ilmu ini berlaku untuk semua baik laki-laki maupun perempuan. Adapun lingkungan yang pertama dan utama dalam pendidikan adalah lingkungan keluarga, dimana ibu adalah orang pertama yang memberikan sentuhan kasih sayang sedemikian rupa, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui dan memeliharanya dengan intensitas yang lebih sering dan kualitas interaksi yang bersifat edukatif. Atas dasar pertimbangan ini sangat tepat jika ibu disebut sebagai madrasah utama.

Kenyataan tersebut merupakan kasus bagi guru yang harus ditangani dan dipecahkan masalah kesulitannya agar Proses Belajar Mengajar di lembaga Pendidikan Dayah tidak terganggu sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Dalam rangkaian pencapaian tujuan itu tidak pernah terlepas dari kendala maupun hambatan (PB Persatuan Dayah Inshafuddin; 2010).

Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong adalah dayah yang sangat memungkinkan bagi santrinya maupun alumnusnya bisa memahami atau minimal dapat membaca al-Qur'an, akan tetapi kenyataan yang kita dapat di lapangan kebanyakan dari mereka dan masyarakat sekitarnya banyak yang tidak bisa membaca al-Qur'an.

Maka berdasarkan dari uraian tersebut diatas, maka penulis mencoba untuk melakukan sebuah penelitian tentang kasus tersebut, yang nantinya akan penulis susun melalui suatu karya ilmiah, penelitian ini penulis beri judul dengan "*Kontribusi Dayah Darul Iman dalam Pemberantasan Buta Huruf al-Qur'an di Blang Cot Tunong*"

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas maka penulis bermaksud merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an?
3. Bagaimana solusi yang ditempuh oleh Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam mengatasi buta huruf al-Qur'an.?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian pada penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk mengetahui kontribusi Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui solusi yang ditempuh oleh Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam mengatasi buta huruf al-Qur'an

D. Sistem Pendidikan Dayah

Dayah adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Provinsi Aceh. Nama ini berbeda jauh dengan sebutan pesantren, walau karakternya hampir sama. Lembaga pendidikan ini sama halnya dengan Pesantren yang ada di pulau Jawa baik dari aspek fungsi maupun tujuannya, kendatipun di sana terdapat beberapa perbedaan yang substansial. Di antara perbedaan itu, seperti dilihat di Jawa Timur ialah bahwa pesantren itu merupakan satu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama, sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat belajar lebih lanjut. Sedangkan di Aceh, Dayah adalah tempat belajar agama bagi orang-orang yang telah dewasa saja. Pendidikan agama untuk anak-anak diberikan di meunasah atau di rumah-rumah guru (Sudirman Teba; 2000). Namun pada masa saat ini, proses pendidikan Dayah di Aceh sudah dikategorikan kedalam dua bentuk, yaitu bentuk Dayah Modern dan Dayah Tradisional (salafi).

Dalam Perda No. 6 tahun 2000 tentang penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 17 disebutkan bahwa Dayah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem pondok/rangkang yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, Yayasan/perorangan yang dipimpin oleh Ulama Dayah. Pasal 15 ayat 3 disebutkan pula bahwa Pemerintah berkewajiban membina dan mengawasi kegiatan pendidikan Dayah (M. Hasbi Amiruddin; 2006).

Qanun No 23 tahun 2002 penyelenggaraan pendidikan di NAD pada pasal 16, ayat 1 disebutkan bahwa Dayah/pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem Pondok/rangkang yang dipimpin oleh ulama, diselenggarakan oleh yayasan, badan sosial, perorangan, dan atau pemerintah. Dan ayat 2 juga menyebutkan bahwa pendidikan Dayah/pesantren terdiri atas Dayah Salafiyah yang tidak menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah, dan Dayah Terpadu yang menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah dalam berbagai jenjang. Dayah Modern dan Dayah Tradisional berada dalam sebuah kompleks yang memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah Teungku, gedung madrasah, lapangan olah raga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh Teungku dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan (Qanun No 23 tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di NAD).

Lembaga pendidikan Dayah dalam masyarakat merupakan sebuah cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar lebih teratur dan tertib. Keberadaan lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan suatu komunitas untuk menjaga kestabilan suatu sistem masyarakat yang sedang didiaminya. Pada sisi lain, lembaga pendidikan Dayah dapat di monitoring oleh elit sosial atau yang sering disebut dengan ulama Dayah. Tujuan pendidikan Dayah dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan primer dari setiap individu suatu masyarakat (A. Hasjmy; 2000).

Jadi tujuan pendidikan Dayah dalam masyarakat di samping berperan sebagai media kontrol dalam lingkungan masyarakat, juga sebagai tuntutan dan penjelmaan dari tingkah laku, serta sikap masyarakat sebagai salah satu sub sistem dari kelompok masyarakat guna menjaga kemandirian, kebiasaan yang berfungsi untuk menjadikan agama Islam sebagai pegangan kehidupannya.

Di masa kesultanan Aceh, sistem pendidikan yang dikembangkan di Aceh pada awalnya melalui pusat-pusat pengajian di meunasah atau rumah-rumah, lalu berkembang hingga berlangsung di rangkang (balai). Pengajaran paling awal dimulai dengan pengajian al-Qur'an dengan lafal bacaan bahasa Arab yang mengikuti aturan-aturan ilmu tajwid (Abuddin Nata; 2001).

Pada setiap kampung di Aceh terdapat satu meunasah yang di sana diadakan pendidikan dasar bagi anak laki-laki. Gurunya adalah teungku imum meunasah bersangkutan, dibantu beberapa orang lainnya. Di rumah teungku imum pun diadakan pendidikan bagi anak-anak perempuan dan yang menjadi gurunya adalah istri dari sang teungku imum (Abuddin Nata; 2001).

Disamping mengajarkan al-Qur'an, sebagian teungku imum juga mengajarkan kitab-kitab Jawo (kitab berbahasa Melayu dengan aksara Arab). Untuk tingkat pemula diajarkan seperti kitab Masailal Muhtadi (memakai sistem tanya jawab, yang dimulai dari masalah tauhid, hukum yang terkait masalah ibadah seperti salat dan puasa). Selanjutnya diajarkan pula kitab-kitab yang lebih tinggi, seperti kitab Bidayah, Miftahul Jannah, Sirath Sabilal Muhtadin, Kitab Delapan, dan Majmu'. Bagi yang sudah pandai membaca kitab-kitab tersebut biasanya akan disebut malem Jawo.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi adalah dayah, biasanya terdapat di dekat masjid. Tetapi ada juga yang berada di dekat rumah teungku yang mempunyai dayah itu sendiri. Pelajarannya tentu sudah meningkat pula, misalnya sudah mulai mempelajari pelajaran Bahasa Arab dimulai dengan pelajaran Sharaf; yakni pelajaran tentang pembahasan kata dari satu kata menjadi beberapa kata sesuai kaidah-kaidah yang sudah disusun rapi dan menghafalnya sekaligus. Pelajaran sharaf umumnya berguna untuk mengetahui asal kata supaya dapat menyempurnakan kamus (Shabri A, dkk; 2000).

Setelah itu baru dilanjutkan mempelajari nahu, yaitu tata bahasa Arab. Orang yang sudah menguasai ilmu ini disebut malem nahu. Kitab yang dipakai untuk itu dimulai dengan kitab Aljurumiyah, Mukhtasar, Mathammimah, hingga akhirnya Alfiah. Setelah itu diajarkan fikih yakni pelajaran mengenai hukum-hukum ibadat yang dimulai dengan kitab Safinatun Naja, Matan Taqrib. Kemudian Fathur Qarib, Fathur Muin, Tahrir, Iqna, Fathu al-Wahab, Mahally, Tuhfah, dan Nihayah. Baru setelah itu diajarkan pelajaran tafsir al-Qur'an dan al-Hadits.

E. Kurikulum Pendidikan Dayah

Berdasarkan prediksi perkembangan zaman dan masyarakat masa akan datang maka rencana pembangunan Aceh pun memerlukan visi masa depan. Rencana pembangunan itu termasuk lembaga pendidikan seperti dayah.

Selama ini dayah memang mempersiapkan alumnusnya menjadi ulama, tetapi ulama yang dihasilkan selama ini hanya dapat berkiperah tingkat regional saja. *Pertama*, kerana bahasa yang dipelajari terbatas. Bahasa Arab yang dipelajari bahasa Arab kitab klasik dan juga bahasa pasif, sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan dunia luar. Kitab yang berbahasa Arab klasik kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lama, yang tidak hidup lagi dalam masyarakat dan bahkan tidak memperhatikan struktur bahasa (Martin van Bruinessen; 1999).

Sebagiannya malah juga diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh atau dicampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Akibat dari ini mereka tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik, dan kerana itu pula komunikasi mereka dalam bidang ilmu tidak begitu lancar. Lebih-lebih lagi dalam bahasa tulisan, mereka hampir tidak ada yang dapat menembus dunia baca publik.

Kedua, kitab yang diajarkan selama ini sebagai kitab warisan dari gurunya di mana mereka mengaji sebelumnya. Hampir semua kitab, terutama sekali yang berhubungan dengan fiqh, yang dipelajari adalah kitab klasik yang ditulis sekitar lima ratus tahun yang lalu dan terbatas pada kitab-kitab dalam mazhab Imam Syafi'i, misalnya Matan Taqrib, Fathul Qarib, Al-Bajuri, I'anat al-Thalibin, Mahalli, Syarah Muhazzab, Fath al-Wahab, Tuhfah dll. Dalam pelajaran tafsir mereka hanya menggunakan kitab tafsir Jalalain. Kitab tafsir ini lebih berorientasi pada penjelasan makna bahasa. Untuk pelajaran sejarah mereka hanya menggunakan kitab khulasah dan Nurul Yakin. Pembahasan sejarah Islam dalam kitab ini hanya sampai masa Al-Khulafa al-Rasyidun saja. Sedangkan dalam bidang tasawuf yang paling tinggi mereka gunakan kitab Ihya Ulumiddin karangan Imam al-Ghazali. Untuk pelajaran Tauhid mereka menggunakan kitab Syarkawi 'Ala al-Hududi. Melihat pada kurikulum yang ditawarkan agaknya pemahaman mereka dalam bidang fiqh klasik cukup dalam. Demikian juga bahasa Arab cukup kuat ilmu dasarnya bahkan juga *vocabulary* dalam ilmu Tawhid, Fiqh dan Tasawwuf. Tetapi melihat pada persoalan-persoalan yang muncul sekarang agaknya belum cukup sumber bacaan mereka yang membuat mereka lancar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul sekarang.

Dalam hal inilah agaknya perlu dipikirkan apa usaha yang dapat dilakukan sehingga ulama dayah yang akan dihasilkan akan datang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang telah kita singgung sebelumnya. Mungkin kalau diusahakan untuk merubah kurikulum secara spontan di dayah, tidak dapat diterima oleh ulama-ulama dayah. *Pertama*, hal itu merupakan *domain* nya ulama dayah. *Kedua*, mereka harus lebih dulu meneliti apakah kitab-kitab tersebut sejalan dengan aliran tauhid mereka yaitu aliran ahlussunnah wa al-Jama'ah dan fiqh mazhab Syafi'i. *Ketiga*, kalau juga di ajarkan, siapa gurunya, dan guru itu juga harus diuji apakah sejalan dengan aliran pemikiran mereka, kecuali ilmu yang tidak berhubungan dengan ilmu agama seperti ilmu bahasa.

Program jangka panjang adalah mengadakan pendidikan *Studi Purna Dayah* kepada alumni dayah yang telah menamatkan kitab mahalli, atau tamat Fathu al-Wahab, bagusnya yang sudah tamat tuhfah (kalau ada), dengan kurikulum khusus, seperti perbandingan mazhab, fiqh dalam bidang ekonomi modern, fiqh siyasah, mulai dari klasik sampai modern. Ada satu lagi potensi besar di dayah, mereka banyak yang menguasai ilmu mantik dengan kuat dan juga ilmu ushul Fiqh (Hasbi Indra; 2001).

Salah satu faktor utama dalam pengembangan pendidikan dayah adalah kurikulum. Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan atau pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis dengan metodis yang diterima anak didik untuk mencapai tujuan (Dawam Raharjo; 1995).

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok dayah menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Kompetensi standar bagi tamatan pondok dayah adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan. Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang sulit, dari yang tipis sampai pada kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab tersebut biasanya disebut kitab kuning (kitab salaf). Bila kita berpijak pada pengertian kurikulum baru dayah termasuk lembaga yang mempunyai kurikulum, karena yang dimaksud kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diprogramkan untuk semua peserta didik yang berada dibawah tanggung jawab sekolah (Dawam Raharjo; 1995).

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum dayah yang berarti perubahan dan penyesuaian tentang materi mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik. Maka yang perlu diperhatikan adalah topografi daerah yang tidak sama, sarana dan prasarana yang tidak memadai, latar belakang ekonomi, budaya masyarakat yang berbeda kemampuan minat anak yang beraneka ragam serta kelengkapan tenaga pengajar yang belum memadai (Zakiah Drajat; 1996).

F. Metode Pembelajaran al-Qur'an di Dayah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Allah berfirman :



Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabb-Mu dan penyembuh bagi penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus: 57)*

Mendidik anak untuk mengenal al-Qur'an dapat dilakukan baik oleh orang tua anak tersebut maupun pendidik. Mendidik anak untuk mengenal al-Qur'an merupakan bentuk pemenuhan hak wiqayah terhadap anak, yaitu hak memelihara anak agar terhindar dari api neraka.

Sebagian kalangan dayah berpendapat bahwa yang lebih penting memahami isi al-Qur'an, bukan menghafal al-Qur'an. Betapa banyak hafiz al-Qur'an tapi tidak mampu memahami al-Qur'an secara utuh berdasarkan ilmu-ilmu alat yang sangat luas dan mendalam. Apabila ilmu alat dikuasai secara komprehensif maka ayat manapun yang dikemukakan, pasti dapat dikupas secara tepat dan mendalam. Sebaliknya, bila ilmu alatnya dangkal, sebanyak apapun ayat yang kita hafal, sangat dikhawatirkan akan "nyasar" dalam pemahamannya dan berfatwa berdasarkan lahiriah ayat.

Sebagian lainnya berhujjah, “Santri dayah sibuk dengan menghafal berbagai mata pelajaran, terutama ilmu-ilmu alat yang mayoritasnya berbentuk sya’ir seperti matan Alfiah (ilmu Nahwu), matan Sullam (ilmu Manthiq), matan Jauharah (ilmu Tauhid), matan Tashil Thuruqat (ilmu Ushul Fiqh). Jadi, sangat tidak layak membebani mereka dengan menghafal al-Qur’an yang hukumnya hanya fardhu kifayah, sedangkan belajar ilmu alat (walaupun hukumnya juga fardhu kifayah) lebih bermanfaat dalam memahami kitab kuning, sehingga mereka memiliki kompetensi unggul dalam bidang hukum Islam yang sangat diperlukan oleh masyarakat luas.

Sekilas, logika di atas ada benarnya. Namun, mengabaikan aspek hafalan al-Qur’an dengan alasan memahaminya lebih penting adalah suatu kepincangan yang mengakibatkan hilangnya sebagian sunnah Rasul, seperti membaca al-Qur’an sampai tamat di dalam shalat Tarawih di bulan Ramadhan, bukan hanya mengulang-ulang surat al-Ikhlash seperti adat kebiasaan selama ini. “Menganaktirikan” hafalan al-Qur’an dengan alasan sibuk menghafal ilmu alat adalah suatu kekeliruan. Bukankah kemampuan menghafal al-Qur’an dan bait-bait ilmu alat juga bisa diintegrasikan? Hal ini tidak termasuk ke dalam dhiddain (dua hal kontradiksi yang mustahil dipersatukan), seperti timur dan barat atau hitam dan putih, sehingga seseorang terpaksa harus memilih salah satunya. Bukankah penyelesaian terbaik dari dua dalil yang ta’arudh (paradoks) adalah al-jam’u wa al-taufiq (mengintegrasikan dan mengkompromikannya).

G. Fungsi dan Solusi Pemberantasan Buta Baca Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kalamullah (firman Allah). Keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah ‘Azza Wa Jalla atas seluruh makhluknya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan dan bernilai ibadah (Mana’ul Quthan; 1995).

Program pemberantasan buta aksara (PBA) ini merupakan program nasional yang dicanangkan sejak tahun 2003. Kemudian tahun 2005, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan program percepatan pemberantasan buta aksara yang ditargetkan tuntas pada tahun 2009 ini. Seluruh daerah termasuk propinsi Banten, turut mencanangkan program tersebut dengan menyusun sasaran dan tentu saja anggaran.

Sebagai negeri syariat Islam, khususnya di Aceh, Pemerintah Aceh telah melakukan usaha dalam memberantas buta aksara al-Qur’an, hal ini telah tertuang dalam Peraturan Gubernur Aceh Nomor 89 Tahun 2008 tentang Penerapan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an, Pembelajaran Akhlaq Mulia dan Penilaian Sikap Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar Se Aceh.

Metode yang akan diterapkan dalam program pemberantasan buta aksara al-Qur’an ini adalah metode yang mudah diserap oleh ibu-ibu rumah tangga. Dalam hal ini penulis berpatokan pada metode yang ada dan sudah pernah digunakan di masyarakat. Dari berbagai macam metode yang ada tersebut, dengan keterbatasan biaya, tenaga, waktu, maka dalam penelitian ini akan diterapkan dua metode saja yaitu metode *Iqra’* dan metode *Qiraati*.

1. Metode Iqra’

Metode iqra’ adalah metode cepat belajar membaca al-Qur’an yang dalam waktu relatif singkat dapat dengan mudah mengantarkan anak, remaja, dan orang dewasa bisa membaca al-Qur’an. Ada beberapa sifat metode iqra’, yaitu:

- 1) Bacaan langsung tanpa dieja.

- 2) CBSA (cara belajar santri aktif), guru hanya penyimak saja, jangan sampai menuntun, hanya cukup memberikan contoh pokok saja.
- 3) Privat/klasikal, penyimak secara seorang demi seorang. Atau bila klasikal, santri dikelompokkan berdasarkan persamaan kemampuan. Guru menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasik dengan memakai peraga, dan secara acak santri dimohon membaca bahan latihan.
- 4) Asistensi, santri yang lebih tinggi jilidnya, dapat membantu menyimak santri lain.
- 5) Praktis, langsung menekankan praktek tanpa mengenalkan istilah-istilah ilmu tajwidnya, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya.
- 6) Sistematis, disusun secara lengkap dan sempurna serta terencana, dengan komposisi huruf yang seimbang. Dimulai dari pelajaran yang amat dasar dan sederhana, sedikit demi sedikit, tahap demi tahap akhirnya ke tingkat suatu kalimat yang bermakna.
- 7) Variatif, disusun secara berjilid
- 8) Komunikatif, ungkapan kata rambu-rambu petunjuk akrab dengan pembaca sehingga menyenangkan bagi yang mempelajarinya. Begitu pun lafal-lafalnya penuh dengan irama sehingga enak didengar dan dirasakan.
- 9) Fleksibel, bisa dipelajari oleh anak usia TK,SD, SLTP,SLTA, Mahasiswa bahkan orang-orang tua (manula) dan sebagainya (Mudyahardjo; 2008).

2. Metode Qiroati

Metode Qiroati, adalah metode praktis belajar membaca al-Qur'an yang disusun oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi, dengan sistem pengajaran sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan pokok pelajaran, dilanjutkan memberikan contoh membaca sekedar satu atau dua baris, tanpa diurai. Dibaca langsung.
- b. Tidak dibenarkan menuntun. Siswa harus mampu baca sendiri sejak jilid satu sampai membaca al-Qur'an.
- c. Pelajaran dalam kotak baris paling bawah (huruf Hijaiyah) dibaca menurut kelompok huruf (alif, ba, ta, tsa)
- d. Buku qiroati tidak dijual bebas di toko-toko, hanya untuk kalangan sendiri. Guru-guru lewat tashih dan pembinaan (Muhaimin,. et.all; 2004).

H. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini akan menggunakan metode yaitu *field research* yang bersifat kualitatif adalah suatu penelitian yang mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel berkenaan dengan masalah dan unit yang akan diteliti (Kartini Kartono; 2000).

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan suatu penelitian ditentukan berdasarkan jenis penelitian apa yang akan dilakukan. Jadi jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu usaha yang dapat membantu menganalisa terhadap kebenaran masalah yang sedang diteliti.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Pimpinan Dayah Darul Iman, Guru dan santri di Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi.
- b. Wawancara

c. Studi Dokumentasi

I. Temuan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong

Dayah Darul Iman merupakan dayah salafiyah yang berdiri pada tanggal 10 Muharram 1416 H, atau bertepatan dengan tanggal 09 Juli 1995 M. Dayah Darul Iman pada asal mulanya adalah merupakan balai pengajian biasa yang didirikan oleh masyarakat setempat, namun dari perkembangannya dari hari ke hari santri terus bertambah dan tuntunan masyarakat agar balai pengajian tersebut dirubah menjadi dayah, maka pada tahun 1997 balai pengajian Darul Iman resmi menjadi Dayah Darul Iman.

Dayah Darul Iman terletak di dusun dayah gampong Blang Cot Tunong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Dayah Darul Iman yang didirikan oleh Tgk M.Harun pada tahun 1995 merupakan tanah hasi waqaf masyarakat gampong Blang Cot Tunong. Dari sisi geografisnya, dayah ini terletak pada posisi yang sangat strategis, yaitu sebelah selatan dayah berbatasan dengan jalan raya Medan-Banda Aceh, sebelah utara berbatasan dengan gampong Blang Cot Baroeh, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan gampong Blang Cot Timur, dan sebelah barat berbatasan dengan gampong Geuleumpang Payong (Arsip Dayah Darul Iman; 2011).

Dalam perjalanannya yang sudah mencapai usia 16 tahun, Dayah Darul Iman terus berbenah diri, sejak dayah ini pertama sekali didirikan hanya memiliki santri 45 orang, namun sekarang dayah Darul Iman sudah memiliki santri mencapai 310 orang.

Pada tahun 1997, melalui musyawarah masyarakat gampong, Dayah Darul Iman dipimpin oleh Tgk Jalaluddin Yusuf, hal ini diakibatkan oleh Tgk M.Harun yang tidak mampu lagi memimpin dayah ini diakibatkan seringnya sakit-sakitan. Dibawah kepemimpinan Tgk Jalaluddin Yusuf, Dayah Darul Iman terus meningkat dari tahun ke tahun, baik jumlah santrinya maupun pembangunan sarana dan prsarana yang memadai. Sampai sekarang dayah ini melalui lembaga Badan Pembinaan Dayah hasil bentukan Pemerintah sudah mendapatkan peringkat yaitu dayah tipe C (Dokumentasi Dayah Darul Iman; 2011).

Proses pendidikan yang berlangsung selama ini di dayah Darul Iman sudah dapat merubah kehidupan masyarakat yang bernuansa Islami, hal ini terlihat dari kurikulum pendidikan di Dayah Darul Iman yang mampu bersaing dengan kurikulum pendidikan di dayah lainnya yang sudah terlebih dahulu berkembang.

Adapun kurikulum pendidikan Dayah Darul Iman dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel.1.
Kurikulum Pendidikan Dayah Darul Iman

NO	BIDANG ILMU	NAMA KITAB
1	Fiqih	Masailal Muftadi
2	Akhlak	Akhlaq
3	Tauhid	Ilmu Tauhid
4	al-Qur'an	al-Qur'an
5	Ilmu al-Qur'an	Tajwid
6	Fiqih	Jawaqid wal Jawahir

7	Fiqih	Majmuk
8	Fiqih	Matan Taqrib
9	Fiqih	Bajuri
10	Fiqih	I' anatut Thalibin
11	Tasawuf	Ta'alim Muta'alim
12	Tauhid	Syarqawi a'la Hudhudi
13	Nahwu	Matammimah
14	Saraf	Kailani

Dokumentasi Dayah Darul Iman

Ilmu yang telah diperdapatkan di dayah ini dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, terlebih ketika santri berada dalam lingkungan dayah. Hal ini dapat kita lihat pada waktu-waktu yang telah dipadatkan dengan berbagai aktifitas keagamaan dalam tabel berikut ini;

Tabel.2.

Jadwal Kegiatan Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	05.00-06.00	Shalat Shubuh Berjamaah	
2	06.00-08.00	Istirahat	
3	08.00-10.00	Pengajian Anak-anak	
4	10.00-12.30	Istirahat	
5	12.30-13.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
6	13.30-14.00	Istirahat dan Makan	
7	14.00-17.00	Pengajian	
8	17.00-17.30	Shalat Ashar	
9	17.30-18.30	Istirahat dan Olah Raga	
10	18.30-19.30	Shalat Magrib Berjamaah	
11	19.30-21.30	Pengajian	
12	21.30-22.00	Shalat Isya Berjamaah	
13	22.00-00.00	Pengajian Dewan Guru	
14	00.00-05.00	Istirahat	

Dokumentasi Dayah Darul Iman

J. Temuan Khusus Penelitian

1. Bentuk-bentuk Kontribusi Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an

Dayah Darul Iman di Blang Cot Tunong merupakan dayah yang terletak diantara kondisi masyarakat yang awam dan masyarakat moderen. Tradisi kehidupan masyarakat pun banyak yang mengikuti perkembangan ala moderen. Sehingga dayah

dalam menjalankan misinya harus menyesuaikan diri dengan kondisi keummatan selama ini.

Dayah Darul Iman merupakan dayah salafiah yang tidak memberlakukan pendidikan formal, namun walaupun dayah salafiyah, pendidikan di Dayah Darul Iman tidak semuanya mengikuti kurikulum seperti dayah salafiyah lainnya di Aceh yang memberlakukan sistem penguasaan kitab-kitab fiqih, nahwu, dan sebagainya, tanpa memberlakukan penguasaan ilmu al-Qur'an. Sehingga kejadian yang sering didapati dalam masyarakat adalah santri-santri yang kembali ke masyarakat ketika mereka dipersilahkan untuk menjadi imam atau mengajari anak di gampong ilmu tajwid, kebanyakan mereka menolaknya, karena kurangnya penguasaan mereka terhadap ilmu al-Qur'an.

Namun Dayah Darul Iman melakukan kalaborasi antara pengajaran ilmu al-Qur'an dengan pembelajaran kitab-kitab. Unsur pimpinan bersama guru yang mengajar di dayah mewajibkan kepada santri untuk penguasaan kedua cabang ilmu tersebut secara seimbang. Hal ini dapat dilihat pada jumlahnya pelajaran yang diajarkan di Dayah Darul Iman.

Dalam pembelajaran al-Qur'an, Dayah Darul Iman menekankan angka kesulitan bagi santri dalam membaca al-Qur'an. Guru mewajibkan semua santri agar mampu dalam membaca al-Qur'an.

Metode yang diterapkan di Dayah Darul Iman dalam pemberantasan buta baca huruf al-Qur'an ini adalah metode yang mudah diserap oleh santri. Dalam hal ini, pihak Dayah Darul Iman berpatokan pada metode yang ada dan sudah pernah digunakan di masyarakat. Dari berbagai macam metode yang ada tersebut, dengan keterbatasan biaya, tenaga, waktu, maka diterapkan dua metode, yaitu metode *Iqra'*.

Metode iqra' adalah metode cepat belajar membaca al-Qur'an yang dalam waktu relatif singkat dapat dengan mudah mengantarkan anak, remaja, dan orang dewasa bisa membaca al-Qur'an. Ada beberapa sifat metode iqra', yaitu:

- 1) Bacaan langsung tanpa dieja.
 - 2) CBSA (cara belajar santri aktif), guru hanya penyimak saja, jangan sampai menuntun, hanya cukup memberikan contoh pokok saja.
 - 3) Privat/klasikal, penyimakan secara seorang demi seorang. Atau bila klasikal, santri dikelompokkan berdasarkan persamaan kemampuan, guru menjelaskan pokok-pokok pelajaran secara klasik dengan memakai peraga, dan secara acak santri dimohon membaca bahan latihan.
 - 4) Asistensi, santri yang lebih tinggi jilidnya, dapat membantu menyimak santri lain.
 - 5) Praktis, langsung menekankan praktek tanpa mengenalkan istilah-istilah ilmu tajwidnya, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya.
 - 6) Sistematis, disusun secara lengkap dan sempurna serta terencana, dengan komposisi huruf yang seimbang. Dimulai dari pelajaran yang amat dasar dan sederhana, sedikit demi sedikit, tahap demi tahap akhirnya ke tingkat suatu kalimat yang bermakna.
 - 7) Disusun secara berjilid
 - 8) Komunikatif, ungkapan kata rambu-rambu petunjuk akrab dengan pembaca sehingga menyenangkan bagi yang mempelajarinya. Begitu pun lafal-lafalnya penuh dengan irama sehingga enak didengar dan dirasakan.
2. Kendala-kendala yang dihadapi Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong

Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam upayanya mengembangkan pendidikan dayah banyak mengalami hambatan ataupun kendala serius yang menghalangi terlaksananya program pendidikan dengan baik dan maksimal.

Adapun hambatan dan kendala yang dihadapi oleh Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong adalah;

- a. Kesadaran akan pentingnya tingkat keaksaraan penduduk belum menjadi kesadaran kolektif. Para wali santri banyak yang tidak mengawasi tingkat kemampuan anaknya dalam penguasaan materi pelajaran. Sehingga santri selesai pengajian di dayah, ada yang berkeliaran di jalanan, nonton televisi di warung-warung kopi, dan sebagainya. Dan akhirnya materi yang telah dipelajari tidak bisa diimplementasi dengan sempurna.
- b. Rendahnya tingkat perekonomian keluarga. Hal ini sangat berpengaruh dalam keberlangsungan proses pendidikan, dimana santri banyak yang tidak bisa membayar dana iuran bulanan, dan bahkan banyak santri yang tidak memiliki kitab-kitab dan al-Qur'an, dengan sendirinya santri tidak bisa mengulang kaji kembali materi yang telah dipelajarinya ketika mereka pulang ke rumah masing-masing.
- c. Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong kurang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Sampai sekarang usia perjalanan dayah sudah mencapai 16 tahun, namun kelengkapan sarana dan prasarana masih sangat kurang, kondisi santri yang jumlahnya mencapai 310 orang, tidak akan mencukupi yang biliknya di dayah hanya ada 4 buah. Selain itu Dayah Darul Iman juga tidak memiliki ruang belajar, dan balai pengajian hanya ada 7 buah, sedangkan kelas yang telah di bagikan oleh seksi pengajian mencapai 10 kelas.

3. Solusi Pemecahannya

Dalam penelitian yang telah penulis lakukan melalui metode wawancara, dalam mengatasi berbagai kendala di Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong, maka pihak yayasan dan unsur pimpinan akan melakukan beberapa langkah dalam menunjang keberhasilan pendidikan di dayah.

- a. Mengenai kurangnya kesadaran para wali santri, unsur pimpinan dan pihak yayasan telah melakukan musyawarah dengan masyarakat supaya wali santri berperan aktif dalam mengontrol dan mengevaluasi anak-anaknya terhadap penguasaan materi yang telah disajikan.
- b. Kekurangan ekonomi masyarakat yang mengakibatkan tidak adanya media sendiri yang dimiliki oleh santri, pihak pimpinan akan mengupayakan bantuan berupa kitab-kitab dan al-Qur'an dari pemerintah maupun dari pihak-pihak donatur lainnya, sehingga santri memiliki media pembelajaran sendiri.
- c. Kurangnya sarana dan prasarana di Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong telah diupayakan adanya bantuan dari pemerintah dan pihak lain yang terkait untuk membangun ruang belajar, dan ruang bilik santri, sehingga apabila bilik sudah mencukupi, maka santri tidak lagi bersusah payah untuk pulang ke rumah pada larut malam.

K. Kesimpulan

Salah satu cara terpenting untuk mendidik dan membina anak adalah dengan memberinya pendidikan al-Qur'an sejak masa kanak-kanak. Adapun pendidikan al-Qur'an yang seharusnya diberikan pada anak di masa kanak-kanak adalah dengan cara memperkenalkan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga anak-anak tidak buta huruf dalam membaca al-Qur'an. Sebagai kesimpulan akhir dalam

penelitian yang penulis lakukan di Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong tentang kontribusinya dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an adalah:

1. Kontribusi yang dilakukan oleh Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an yaitu dengan cara mengurangi kesulitan bagi santri dalam membaca al-Qur'an. Guru mewajibkan semua santri agar mampu dalam membaca al-Qur'an. Metode yang diterapkan di Dayah Darul Iman adalah metode *iqra'*, dengan metode ini santri dalam waktu relatif singkat dapat dengan mudah mengantarkan anak dan remaja bisa membaca al-Qur'an.
2. Dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an, Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dihadapkan oleh berbagai kendala, antara lain para wali santri banyak yang tidak mengawasi tingkat kemampuan anaknya dalam penguasaan materi pelajaran. Sehingga santri selesai pengajian di dayah, ada yang berkeliaran di jalanan, nonton televisi di warung-warung kopi, dan sebagainya. Dan akhirnya materi yang telah dipelajari tidak bisa diimplementasi dengan sempurna.
3. Maka dalam menempuh jalan keluar, unsur pimpinan dan pihak yayasan Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong telah melakukan musyawarah dengan masyarakat supaya wali santri berperan aktif dalam mengontrol dan mengevaluasi anak-anaknya terhadap penguasaan materi yang telah disajikan.

L. Saran

Dari kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka melalui skripsi ini, penulis memberi beberapa saran kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah hendaknya membuat suatu qanun tentang wajibnya belajar al-Qur'an bagi anak-anak dari tingkat SD sampai dengan SMA. Serta mengupayakan sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar di dayah.
2. Kepada masyarakat hendaknya membina serta mengawasi anak-anaknya untuk dapat terus belajar dan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
3. Kepada pihak Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam mengatasi buta huruf al-Qur'an hendaknya melakukan pendekatan-pendekatan dengan santri dan keluarga, sehingga materi pembelajaran yang telah disajikan tidak sia-sia.
4. Kepada orang tua santri seyogyanya ada pengawasan bagi anak-anaknya dalam mengevaluasi sejauh mana kemampuan anaknya menguasai baca al-Qur'an.
5. Kepada santri yang belajar di Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong supaya memiliki keyakinan yang kuat dan sungguh-sungguh dalam mempelajari al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Grasindo, 2001
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- A.Hasjmy, *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, Jakarta, Sinar Harapan, 2000
- Amiruddin, Hasbi, *Ulama dayah pengawal agama masyarakat*, Aceh, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003
- _____, *Pendidikan dan Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, Jakarta Selatan: Galura Pase, 2007

- Dawam raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta; P3M, 1995
- Fauzi Saleh, *Kedudukan Ulama dan Umara Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*, Banda Aceh; Ar-Raniry Press, 2007
- Fuad Ihsan. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Hakim Nyak Pha, *Peranan Meunasah Sebagai Pusat Kegiatan Umat Islam Dulu dan Sekarang (Makalah Seminar)*, Banda Aceh; t.p, 1994
- Hasbi Indra, M.Ag, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2003
- Hibana. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta; PGTWI Press, 2002
- Ibrahim Alfian, *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Jakarta: LP3ES, 2001
- Imam Nawawi, *Adab Membaca Al-Qur'an (terj)*, Jakarta; Hikah, 2001
- Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren*, Bandung; Nuansa, 2001
- Ismail Yakob, *Kajian Tinggi Keislaman*, Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Setda Provinsi NAD, 2008
- Jamaluddin Waly, *Eksistensi Dayah Shalafiyah di Aceh*, paper pada Pelatihan Metodologi Pembelajaran di Dayah Shalafiyah, Banda aceh 2 Desember 2006
- Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta; Rineka Cipta, 1995
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat dan Tradisi: Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta; NISH, 1998
- Mohd Basyah Haspy, *Apresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap TataKrama dan Kehidupan Dayah*, Banda Aceh: Panitia Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh, PersatuanDayah Inshafuddin, 1987
- Muhaimin,. et.all. *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta; Pustaka Amani, t.t
- Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, Banda Aceh; t.p, 2010
- Qanun No 23 tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di NAD
- Redja Mudyahardjo, *Pesantren dan pembaharuan*, Jakarta: Lembaga penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1999
- _____. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2008
- Shabri A, dkk, *Kedudukan dan Peranan Dayah di Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)*, Banda Aceh; Departemen Pendidikan Nasional Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2000
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sudirman Tebba, *Dilema Pesantren Belenggu Politik dan Pembaharuan social*, Jakarta, P3M, 2000
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Bandung, Bumi Aksara, 2003
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sulthon Masyhud, & Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta; Diva Pustaka. 2003
- Suwarno. Wiji. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2006

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006

Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah* Jakarta: YPI Ruhama, 1996